Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENGEMBANGAN KARTU DEEP TALK SEBAGAI MEDIA KONSELING KARIR SISWA SMA

Shefiyah Mediana[1], Mierrina[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]04020323062@uinsa.ac.id, [2]mierrina@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by interview findings showing that school counselors at MAN 1 Gresik have no classroom teaching hours, so counseling services can only be provided during break times or free periods. In addition, many eleventh-grade students experienced confusion in choosing a college major and felt embarrassed to consult the counselor, particularly in formal counseling. This study aimed to develop deep talk cards as a career counseling medium for eleventh-grade students at MAN 1 Gresik. It employed a qualitative Research and Development (R&D) method adapting the ADDIE model up to the implementation stage. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The result was a set of 36 deep talk cards measuring 6.5 × 9 cm with four question themes, implemented in a 40-minute group counseling session with five students. Observations indicated that the students were enthusiastic and open in sharing their career plans. This study contributes a career counseling medium that counselors can use within limited service time. The feasibility and effectiveness of the cards have not been tested because the evaluation stage was not carried out.

Keywords: *Deep Talk Cards, Counseling Media, Career Planning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru BK di MAN 1 Gresik tidak memiliki jam masuk kelas, sehingga layanan hanya dapat diberikan pada waktu istirahat atau saat jam pelajaran kosong. Selain itu, banyak siswa kelas XI mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan perkuliahan dan merasa malu berkonsultasi dengan guru BK, terutama dalam konseling yang bersifat formal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kartu *deep talk* sebagai media konseling karir bagi siswa kelas XI MAN 1 Gresik. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) kualitatif dengan mengadaptasi model ADDIE hingga tahap implementasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa 36 kartu *deep talk* berukuran 6,5 × 9 cm dengan empat tema pertanyaan, yang diimplementasikan dalam konseling kelompok selama 40 menit bersama lima siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa antusias dan terbuka dalam menyampaikan rencana karirnya. Penelitian ini berkontribusi menyediakan media konseling karir yang dapat dimanfaatkan guru BK dalam keterbatasan waktu layanan. Kelayakan dan efektivitas kartu belum teruji karena tahap evaluasi tidak dilaksanakan.

Kata Kunci: Kartu Deep Talk, Media Konseling, Perencanaan Karir

A. Pendahuluan

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Pada tahap ini, siswa mulai dihadapkan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan maupun arah pekerjaan yang akan ditempuh (Oasis Firmani, Zahiroh, Niswah, & Widya, 2024). Kemampuan perencanaan karir perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu menentukan pilihan berdasarkan pemahaman terhadap minat, kemampuan, potensi serta tujuan yang dimilikinya (Merdiasi & Kasandra, 2023). Khususnya bagi siswa menengah, perencanaan karir menjadi sangat penting karena mereka mendekati masa transisi menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Idealnya, pada tahap ini siswa sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai studi lanjut maupun profesi yang ingin ditekuni, sehingga keputusan yang diambil dapat didasarkan pada pemahaman diri yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan atau tekanan lingkungan.

Namun, kenyataannya masih terdapat banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karir dan belum memiliki gambaran yang jelas tentang arah masa depannya (Azwar, Rizal, & Maemunah, 2023). Berdasarkan hasil survey terhadap 589 siswa SMA di Jakarta, sebanyak 50,42% siswa memiliki kyakinan diri yang rendah dalam mengambil keputusan karir (Cahyaningrum, Hidayat, & Fitri, 2025). Hasil asesmen terhadap 49 siswa kelas X di sebuah SMA swasta di Semarang menunjukkan bahwa 75,51% siswa belum siap memasuki tahap pengambilan keputusan karir dan 71,43% mengalami kesulitan saat memilih jurusan (Arjanggi & Suprihatin, 2023). Kondisi serupa ditemukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) di Sidoarjo yang menunjukan bahwa perencanaan karir belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah berbasis agama islam, sehingga peserta didik cenderung kurang siap dalam merencanakan studi lanjut maupun profesi pada masa mendatang (Setyoningtias, Fatmawiyati, Rahmi, Nugraha, & Panulung, 2025). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya peran lingkungan sekolah, khusunya layanan BK dalam memperkuat perencanaan karir siswa.

Layanan BK di sekolah berperan membantu siswa memahami diri dan lingkungannya agar mampu merencanakan dan menentukan arah karirnya secara realistis (Benedita Ayu indah, Afrida Kanata, Mirna Meriati Londong, & Putu Agus Semara Putra Giri, 2025). Pendampingan dapat diberikan secara berkelanjutan melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individual. Dalam praktiknya, penyelenggaraan layanan BK menghadapi beberapa hambatan. Hasil wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa guru BK tidak memiliki jam masuk kelas, sehingga layanan hanya dapat diberikan pada waktu istirahat atau saat jam pelajaran kosong. Akibatnya, pendampingan karir menjadi terbatas. Guru BK juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa kelas XI belum memiliki gambaran yang jelas tentang pilihan studi lanjut, dan buku pribadi siswa yang disediakan untuk mencatat terkait rencana karir belum terisi secara optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI menunjukkan bahwa banyak diantara mereka yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan jurusan perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena siswa merasa malu untuk berkonsultasi dengan guru BK.

Meskipun di sekolah tersedia layanan BK, sebagian siswa masih enggan mengakses layanan tersebut karena adanya persepsi dan stigma negatif terhadap guru BK. Siswa memandang kunjungan ke ruang BK merupakan tanda bahwa dirinya bermasalah, bukan karena ingin berkonsultasi secara sukarela (Azzahra & Nurmawati, 2025). Sehingga banyak siswa yang memilih untuk menghindari layanan tersebut meskipun sebenarnya membutuhkan pendampingan. Hambatan ini berkaitan dengan keterbukaan diri siswa (*self-disclosure*). Penelitian terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri berada pada kategori sedang (38%), sedangkan 32% siswa berada pada kategori rendah atau sangat rendah (Rahmania, Rozzaqyah, Lubis, Wisma, & Tanjung, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pengalaman dan perasaan secara terbuka dan mendalam, terutama berkaitan dengan permasalahan yang bersifat pribadi dan sensitif (Resma, Afdal, Sukma, & Yendi, 2026). Kondisi

tersebut menegaskan bahwa pendekatan konseling yang terlalu formal dan bersifat satu arah berpotensi menghambat keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, termasuk keraguan dan kebingungan dalam menentukan arah karir.

Berbagai media telah dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut dan terbukti efektif menunjang layanan BK dalam mendorong keterbukaan siswa, diantaranya kartu karir untuk perencanaan karir (Bagaskara, 2021), Career flashcard untuk siswa SMP (Nugraha, Hendriana, & Masyita Suherman, 2024), dan kartu Truth or Dare untuk meningkatkan kepercayaan diri (Baligoh, Yunitasari, & Suhartiwi, 2026). Namun, media-media tersebut umumnya masih berfokus pada wawasan karir, tipe kepribadian dan kepercayaan diri. Belum dirancang untuk membuka ruang percakapan mendalam tentang pikiran, perasaan, serta kekhawatiran siswa terhadap karir. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan kartu deep talk sebagai media konseling karir bagi siswa. Kartu ini digunakan dalam kelompok yang beranggotakan 5-10 orang siswa dengan mekanisme pengambilan kartu secara bergiliran. Melalui mekanisme tersebut, siswa diharapkan lebih nyaman dalam menyampaikan pikiran dan kekhawatiran mengenai karir dalam suasana yang santai dan tidak menghakimi, sekaligus menjadi alternatif bagi guru BK yang memiliki keterbatasan waktu untuk menjangkau siswa yang enggan menggunakan layanan secara konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kartu deep talk sebagai media konseling karir bagi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Research and Development* (R&D) untuk menghasilkan media yang dapat menunjang layanan BK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan kualitatif. Metode R&D bertujuan untuk menghasilkan inovasi baru berupa produk atau model, dengan perancangan yang diawali dari analisis masalah, desain dan pengembangan, implementasi, serta

evaluasi (Waruwu, 2024). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kartu deep talk. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Gresik pada Januari-April 2026 dengan subjek 5-10 siswa kelas XI yang bersedia pada saat penelitian dilaksanakan.

Pengembangan kartu ini mengadaptasi model ADDIE. Model ADDIE merupakan model generik yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan dilaksanakan secara prosedural sesuai urutan langkahnya (Hidayat & Nizar, 2021). Model ini terdiri dari 5 tahap, yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Penelitian ini dilaksanakan sampai tahap implementasi, sedangkan tahap evaluasi tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu penelitian. pada tahap analisis, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan. Pada tahap design peneliti menyusun tujuan, kategori pertanyaan, aturan permainan dan tampilan kartu menggunakan aplikasi canva, pada tahap pengembangan, peneliti mencetak desain kartu pada kertas buffalo ukuran A4 dengan susunan sembilan kartu per lembar, kemudian melaminasi dan memotongnya. Pada tahap implementasi, peneliti menggunakan kartu dalam konseling kelompok yang beranggotakan 5-10 siswa.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru BK dan siswa untuk menggali kebutuhan. Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Dokumentasi berupa foto proses pembuatan kartu, foto produk akhir kartu, dan foto pelaksanaan konseling kelompok.

Peneliti menganalisis data secara kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum hasil wawancara serta catatan observasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan jalannya konseling kelompok. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif per tahap ADDIE yang dilengkapi gambar. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan pada setiap tahap berdasarkan data yang telah disajikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengadaptasi model ADDIE, Sehingga pembahasan hasil penelitian disusun sesuai tahapan yang dilaksanakan, yaitu analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Tahap evaluasi tidak dilaksanakan dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan waktu.

Tahap pertama merupakan tahap analisis. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang mendasari pengembangan media, peneliti melaksanakannya melalui wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa kelas XI MAN 1 Gresik. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa guru BK tidak memiliki jam masuk kelas, sehingga layanan hanya dapat diberikan pada saktu istirahat atau saat jam pelajaran kosong. Akibatnya, pendampingan karir tidak terjadwal dan sulit dilakukan secara berkelanjutan. Guru BK juga menyampaikan bahwa sebagian besar kelas XI belum memiliki gambaran yang jelas tentang pilihan studi lanjut. Buku pribadi siswa yang disediakan oleh guru BK sebagai penunjang layanan yang digunakan untuk mencatat rencana karir, pilihan perguruan tinggi, dan jurusan yang diminati belum diisi oleh siswa secara optimal.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut, Banyak siswa kelas XI yang mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah yang akan diambil setelah lulus. Siswa juga mengaku merasa malu untuk berkonsultasi dengan guru BK, terutama apabila konsultasi berlangsung secara formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan siswa tidak hanya terletak pada kurangnya kejelasan arah karir, tetapi juga hambatan untuk menyampaikannya.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa dan guru BK membutuhkan media yang dapat digunakan dalam layanan BK di sekolah. Kebutuhan tersebut dirumuskan menjadi empat hal yang menjadi dasar perancangan kartu. Pertama, media harus dapat digunakan dalam waktu singkat karena layanan BK hanya berlangsung pada waktu istirahat atau jam kosong. Kedua, media harus memuat pertanyaan seputar minat, kemampuan, dan pilihan jurusan karena siswa belum memiliki gambaran yang jelas tentang studi lanjut. Ketiga, pertanyaan harus

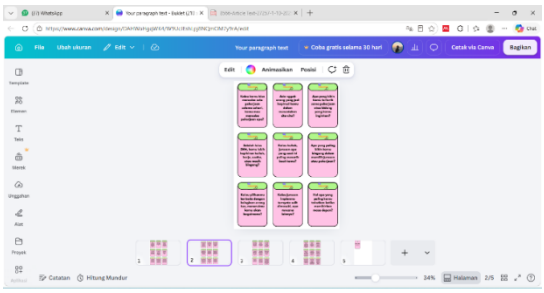
disusun dengan bahasa yang akrab agar tidak terkesan formal. Keempat, media harus dapat diterapkan dalam setting kelompok agar siswa lebih nyaman menyampaikan pikiran dan kekhawatirannya.

Tahap kedua adalah tahap desain. Pada tahap ini, peneliti menetapkan tujuan kartu, yaitu untuk membantu siswa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebingungan terkait karir dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Peneliti menyusun pertanyaan dalam kartu menggunakan bahasa sehari-hari agar terkesan lebih akrab. Misalnya, dengan sapaan “kamu” dan kalimat tanya yang bersifat percakapan. Dalam hal ini Peneliti menyusun pertanyaan terbuka yang mendorong siswa bercerita, bukan menjawab singkat “ya” atau “tidak”.

Pertanyaan pada kartu mencakup empat tema. Tema pertama tentang eksplorasi pilihan studi dan pekerjaan. Tema ini membantu siswa mempertimbangkan pilihan setelah lulus SMA, seperti pertanyaan *“setelah kamu lulus SMA, kamu lebih kepikiran untuk kuliah, kerja, atau usaha?”*. Tema kedua tentang pengenalan diri dan kemampuan. Tema ini membantu siswa menyadari keyakinan dan keraguan terhadap dirinya, seperti *“Apa yang biasanya membuatmu ragu dengan kemampuan dirimu sendiri?”*. Tema ketiga tentang keraguan diri terhadap pilihan karir. Tema ini membantu siswa menyadari pengaruh lingkungan terhadap pilihannya. seperti *“Pernah nggk kamu memilih sesuatu karena ikut-ikutan teman, atau karena takut mengecewakan orang lain?”* dan *“Kalau pilihanmu berbeda dengan keinginan orang tua, menurutmu kamu harus bagaimana?”*. Tema keempat tentang harapan dan rencana masa depan. Tema ini mengarahkan siswa pada gambaran keberhasilan dan langkah untuk mencapai tujuan. seperti *“Menurutmu versi dirimu yang sukses itu seperti apa?”* dan *"Satu hal apa yang bisa kamu mulai dari sekarang untuk mendekati tujuanmu?".*

Selanjutnya, peneliti merancang tampilan kartu menggunakan aplikasi canva dengan latar merah muda dan label hijau pada bagian atas kartu. Kombinasi warna cerah dipilih agar kartu menarik bagi siswa SMA. Setiap kartu memuat satu pertanyaan di bagian tengah dengan huruf tebal berwarna gelap agar mudah dibaca, dan sudut kartu dibuat dengan bentuk

membulat. Selain itu, peneliti menetapkan aturan permainan. Yaitu permainan dimainkan oleh kelompok yang terdiri dari 5-10 orang siswa yang duduk melingkar. Konselor mengacak kartu, kemudian setiap siswa mengambil satu kartu dan membukanya sendiri. Siswa menjawab pertanyaan pada kartu secara bergantian satu per satu, lalu konselor menggali jawaban tersebut melalui pertanyaan lanjutan mengenai karir. Tampilan desain kartu ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain kartu Deep Talk pada Aplikasi canva

Tahap ketiga adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, peneliti mencetak desain menjadi produk fisik pada kertas buffalo ukuran A4 dengan susunan sembilan kartu per lembar. Proses pencetakan menghasilkan empat lembar cetak. Kemudian peneliti melaminasi lembar cetak tersebut agar kartu lebih tahan lama jika digunakan berulang, lalu memotongnya menjadi kartu berukuran 6,5 x 9 cm. Ukuran tersebut dipilih agar kartu mudah digenggam. Produk akhir berupa 36 kartu deep talk yang memuat pertanyaan pada keempat tema tersebut. Kartu yang telah selesai dibuat ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Produk Akhir Kartu Deep Talk

Tahap keempat adalah tahap implementasi. Peneliti menggunakan kartu tersebut dalam layanan konseling kelompok yang diikuti oleh 5 siswa kelas XI MAN 1 Gresik yang bersedia berpartisipasi. Kegiatan berlangsung di aula selama 40 menit. Sesi konseling diawali dengan pembukaan, perkenalan, penjelasan aturan permainan, dan kesepakatan untuk seling menghargai cerita sesama anggota, agar siswa merasa aman dalam bercerita. Siswa duduk melingkar, kemudian peneliti mengacak kartu. Setiap siswa mengambil satu kartu secara bergantian. Lalu membuka dan

menjawab pertanyaan yang ada dibalik kartu secara bergantian.

Setelah siswa menjawab, peneliti yang berperan sebagai konselor mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali rencana karir siswa secara lebih mendalam. Misalnya, *"Saat ini pelajaran apa yang kamu sukai?", "Apa hobimu?", "Apa cita-cita yang kamu impikan?", "universitas dan jurusan apa yang kamu impikan?".* Kemudian, sesi diakhiri dengan penutup, yaitu ucapan apresiasi dan terimakasih dari konselor kepada anggota.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat perubahan dinamika kelompok dari awal hingga akhir sesi. Pada awal sesi, siswa masih ragu memulai interaksi dan belum menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan cerita. Perubahan mulai terlihat pada pertengahan sesi, ketika siswa menjawab pertanyaan pada kartu secara bergantian. Interaksi menjadi lebih aktif dan siswa menunjukkan antusias selama kegiatan. Seluruh siswa menyampaikan rencana karir masing-masing, salah satu siswa menyampaikan keinginannya untuk memilih jurusan seni, ketika ditanya mengenai alasannya, siswa menjelaskan bahwa pilihan tersebut berkaitan dengan hobinya bermain gitar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mempertimbangkan potensi diri dalam menentukan jurusan.

Pada akhir sesi, siswa tidak hanya mengungkapkan minat, tetapi juga mulai menyampaikan rencana untuk mencapai pilihan studi lanjut. Siswa berencana mencari informasi mengenai kampus tujuan melalui kakak kelas yang sedang menempuh pendidikan di kampus tersebut. Siswa juga mempersiapkan alternatif dengan mengikuti bimbingan belajar atau melakukan persiapan lainnya. Pelaksanaan konseling kelompok ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Konseling Kelompok menggunakan Kartu Deep Talk

Temuan pada tahap analisis menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa kelas XI MAN 1 Gresik belum memiliki gambaran yang jelas tentang studi lanjut, banyak yang masih bingung menentukan jurusan kuliah, dan layanan BK terbatas pada waktu istirahat atau jam kosong. Kondisi ini sejalan dengan penelitian di SMA Negeri 2 Rejang Lebong, yaitu layanan informasi karir tidak terjadwal, sedangkan siswanya kekurangan informasi perguruan tinggi serta bingung memilih jenis karir (Azwar et al., 2023).

Konseling yang terlalu formal dan bersifat satu arah berpotensi menghambat keterbukaan siswa. Kartu *deep talk* dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengubah konseling individual yang formal menjadi percakapan kelompok kecil yang santai dengan pertanyaan berbahasa akrab. Rancangan ini sejalan dengan uraian bahwa keterbukaan diri dipengaruhi antara lain oleh rasa percaya terhadap lawan bicara dan anggota kelompok cenderung mengungkapkan diri sama dengan anggota lain (Rahmania et al., 2023). Perubahan dinamika kelompok yang teramati, yaitu siswa yang awalnya ragu mulai berinteraksi pada pertengahan sesi dan seluruh siswa menyampaikan rencana karirnya, sejalan dengan uraian tersebut. Namun, perubahan itu merupakan hasil pengamatan peneliti, bukan hasil pengukuran, sehingga belum dapat dipandang sebagai pengaruh kartu.

Siswa yang memilih jurusan seni karena hobi bermain gitar menunjukkan bahwa siswa mulai mengaitkan pilihan jurusan dengan minat dan potensi dirinya. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pemahaman diri, yang mencakup bakat, minat, kepribadian, dan nilai-nilai, membantu siswa menentukan pilihan karir (Merdiasi & Kasandra, 2023). Selain mengenali minatnya, siswa juga mulai merencanakan langkah untuk mencapai pilihan studi lanjut, seperti mencari informasi kampus melalui kakak kelas dan mengikuti bimbingan belajar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mempersiapkan diri dalam menentukan pilihan studi lanjut. (Setyoningtias et al., 2025).

Dalam penelitian ini, tahap evaluasi tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu penelitian. Meski demikian, peneliti berhasil mengembangkan kartu *deep talk* yang dapat digunakan sebagai media konseling karir dalam kelompok kecil. Kartu ini memuat pertanyaan yang

membantu siswa menelaah minat, kemampuan, dan rencana studi lanjutnya, serta pertanyaan lanjutan konselor yang membantu siswa mengungkapkan rencana karirnya secara lebih mendalam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan kartu deep talk sebagai media konseling karir bagi siswa SMA yang dikembangkan di MAN 1 Gresik melalui model ADDIE hingga tahap implementasi. Produk berupa 36 kartu yang memuat pertanyaan dalam empat tema, yaitu eksplorasi pilihan studi dan pekerjaan, pengenalan diri dan kemampuan, keraguan diri terhadap pilihan karir, serta harapan dan rencana masa depan. Kartu dirancang untuk digunakan dalam konseling kelompok beranggotakan 5-10 siswa dengan mekanisme pengambilan kartu secara bergiliran, kemudian menjawab pertanyaan yang ada secara bergiliran.

Pada uji penggunaan terbatas bersama 5 siswa kelas XI, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya ragu mulai berinteraksi, antusias mengikuti kegiatan, siswa terbuka dalam menyampaikan minat serta rencana karirnya selama sesi berlangsung. Namun, hasil observasi ini bersifat deskriptif pada satu kelompok kecil dan belum dapat disimpulkan sebagai bukti efektivitas kartu.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa media konseling karir yang dapat dimanfaatkan guru BK dalam keterbatasan waktu layanan, khususnya dalam menjangkau siswa yang enggan berkonsultasi secara formal. Keterbatasan penelitian ini meliputi tidak dilaksanakannya tahap evaluasi, tidak diukurnya keterbukaan diri siswa, serta terbatasnya jumlah subjek. Dengan demikian, kelayakan dan efektivitas kartu belum teruji. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan validasi ahli, menilai respons siswa dan guru BK, serta menguji pengaruh kartu terhadap keterbukaan diri dan perencanaan karir siswa dengan jumlah subjek yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2023). Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Berprestasi Rendah. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *3*(1s), 131–143.

https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12353

Azwar, B., Rizal, S., & Maemunah, M. (2023). Perencanaan Karir Siswa dengan Layanan Bimbingan Konseling di Kelas X di SMA Negeri 2 Rejang Lebong: Students Career Planning With Counseling Guidance Services In Class X In Senior High School 2 Rejang Lebong. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 88–95. https://doi.org/10.33084/suluh.v8i2.4547

Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(7), 639–655. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274

Bagaskara, A. P. (2021). Pengembangan Media Permainan Kartu Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karir Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Pleret. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(10), 1651–1663. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.329

Baligoh, H., Yunitasari, D., & Suhartiwi. (2026). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self Confidence yang Positif dengan Teknik Permainan Media Kartu Truth or Dare pada Siswa Kelas VIII SMP IT NW Balik Batang. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, *10*(1), 44–52. https://doi.org/10.29408/jkp.v10i1.32585

Benedita Ayu indah, Afrida Kanata, Mirna Meriati Londong, & Putu Agus Semara Putra Giri. (2025). Peran Bimbingan Konseling dalam Membantu Siswa Kelas X Menentukan Karir di SMA Negeri 9 Denpasar. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *6*(1), 138–143. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7601

Cahyaningrum, A., Hidayat, D. R., & Fitri, S. (2025). Gambaran Tingkat Career Decision Self-Efficacy Siswa Homogen SMA di Jakarta Serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Karier. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *9*(3), 1847–1855. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7605

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *1*(1), 28–38. https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042

Merdiasi, D. & Kasandra. (2023). Pemahaman Diri dalam Perencanaan Karier melalui Penelusuran Minat Bakat pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, *19*(2). Retrieved from https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/12156/5707

Nugraha, Hendriana, H., & Masyita Suherman, M. (2024). Pengembangan Media Career Flashcard terhadap Perencanaan Karier Siswa di SMPN 3 Ngamprah. *FOKUS (Kajian Bimbingan &*

Konseling dalam Pendidikan), *7*(1), 54–60. https://doi.org/10.22460/fokus.v7i1.11331

Oasis Firmani, A. T., Zahiroh, L., Niswah, C. S., & Widya, S. N. (2024). Penerapan Bimbingan Klasikal sebagai Upaya Meningkatkan Perencanaan Karier di SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(1), 119–123. https://doi.org/10.26539/teraputik.812781

Rahmania, Y., Rozzaqyah, F., Lubis, K., Wisma, N., & Tanjung, R. F. (2023). Exploring Self-Disclosure Behavior Among Adolescents in Palembang. *Altruistik : Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, *3*(2), 56–64. https://doi.org/10.24114/altruistik.v3i2.69913

Resma, Z., Afdal, A., Sukma, D., & Yendi, F. M. (2026). Self Disclosure Siswa Korban Kekerasan Rumah Tangga di SMAN 2 Bukittinggi. *Current Issues in Counseling*, *5*(1), 28–39. https://doi.org/10.24036/01379cic

Setyoningtias, K. D. D., Fatmawiyati, J., Rahmi, Y., Nugraha, A. Y., & Panulung, D. A. G. (2025). Siap Merencanakan Karier melalui Pelatihan Perencanaan Karier pada Siswa Kelas XI MAN Sidoarjo. *Jurnal Flourishing*, *5*(6). https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v5i62025p325-332

Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1220–1230. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141